

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam berlangsungnya hidup seseorang. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pembelajaran, keterampilan, dan merupakan salah satu kebiasaan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia menjadi lebih baik. Dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas yaitu pendidikan yang mampu membuat peserta didik menjadi lebih baik dalam menghadapi masalah-masalah di masa yang akan datang. Sehingga mampu bersaing dengan keadaan pasar. Pendidikan juga selalu mengalami perubahan dan perkembangan, hal itu dikarenakan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi sesuai dengan perkembangan di setiap bidang pendidikan. Selain dibutuhkan pendidikan yang berkualitas namun juga membutuhkan pendidikan yang layak dan tepat berdasarkan keadaan geografis pendidikan tersebut dilaksanakan. Dalam terciptanya suatu proses pendidikan umumnya terdiri dari murid dan guru, setiap murid dan guru memiliki peran masing-masing dalam proses pendidikan itu. Jika murid adalah seseorang yang akan menerima ilmu pengetahuan, sedangkan guru adalah seseorang yang akan memberi ilmu pengetahuan tersebut. Begitu juga dengan pendidikan yang difasilitasi oleh pemerintah, terdiri dari murid dan guru. Pemerintah juga mewajibkan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dimanapun letak geografisnya selagi masih dalam lingkungan negara Indonesia ia berhak mendapatkan pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan, pemerintah memiliki berbagai program dan fasilitas berdasarkan dengan kebutuhan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan benar. Adapun program dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Program tersebut diadakan berdasarkan kebutuhan pada pendidikan di

setiap wilayah. Hal itu dilakukan untuk mempermudah warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan. Karena pemerintah sendiri mewajibkan setiap warga negara wajib sekolah 12 tahun. Baik menyelesaikan pendidikan secara formal yaitu dengan bersekolah selama 12 tahun ataupun melalui non formal yaitu dengan mengikuti program paket A hingga paket C. Dengan adanya sekolah wajib 12 tahun, pemerintah menggratiskan sekolah dimulai dari tingkat SD hingga SMA, sehingga warga negara dapat sekolah tanpa memikirkan biaya. Selain itu untuk warga negara yang kurang mampu, pemerintah memiliki Program Indonesia Pintar (PIP).

Program Indonesia Pintar merupakan kerja sama dari tiga kementerian yaitu kementerian pendidikan, kementerian sosial, dan kementerian agama. Tujuan dari PIP sendiri adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya putus sekolah pada peserta didik, untuk itu PIP berupaya untuk meringankan beban biaya personal pada peserta didik, baik biaya langsung maupun tidak langsung. Adanya program dari pemerintah bertujuan untuk dapat mempermudah warga negara mendapatkan pendidikan. Sehingga warga negara tidak memiliki alasan untuk tidak dapat mengikuti pendidikan. Namun kenyataan yang ada saat ini, program tersebut belum adil dan merata. Dikarenakan masih ada daerah-daerah terpencil yang belum memiliki fasilitas sekolah sehingga warga negara yang berada di daerah terpencil tersebut harus bersekolah di daerah terdekat yang memiliki fasilitas untuk bersekolah. Sedangkan pemerintah mewajibkan setiap warga negara untuk wajib sekolah 12 tahun. Dengan keterbatasan fasilitas sekolah tersebut membuat Komunitas Adat Terpencil (KAT) seperti pada Suku Anak Dalam (SAD) menjadi sulit untuk mendapatkan fasilitas pendidikan tersebut.

Suku Anak Dalam (SAD) yang tinggal di pedalaman hutan di provinsi Jambi, kini sudah mengikuti program pemerintah dengan belajar secara formal maupun non formal. Dalam hal ini pemerintah tidak membedakan antara Suku Anak Dalam dengan orang luar. Suku Anak Dalam (SAD) dan orang luar bersekolah di sekolah yang sama. Dalam menjalani pendidikan, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh Suku Anak Dalam, seperti yang dipaparkan di atas yaitu fasilitas pendidikan yang belum merata. Seperti pada Suku Anak Dalam yang ada di kabupaten Sarolangun, dari 12 desa yang ditempati oleh Suku Anak Dalam namun yang mendapatkan

fasilitas pendidikan formal dan non formal yaitu hanya 7 desa. Sedangkan sisanya belum mendapatkan pendidikan. Berbagai factor yang menyebabkan timbulnya permasalahan fasilitas pendidikan pada Suku Anak Dalam, seperti infrastruktur yang belum memadai menjadi salah satu alasan terhambatnya fasilitas pendidikan pada kelompok Suku Anak Dalam, juga adanya perbedaan prinsip antar kepala suku sehingga antar kelompok Suku Anak Dalam tidak dapat disatukan dalam satu tempat tinggal karena dapat menimbulkan kekacauan, oleh karena itu kelompok Suku Anak Dalam yang belum mendapatkan pendidikan tidak dapat disatukan dengan kelompok Suku Anak Dalam yang sudah mendapatkan pendidikan, selain itu permasalahan juga terjadi pada pemerintah. Masalah yang dihadapi pemerintah adalah ketika adanya anak Suku Anak Dalam yang sulit mengikuti pendidikan secara rutin di sekolah, hal itu dikarenakan mereka mengikuti orang tuanya *melangun* pada waktu tertentu.

Melangun adalah salah satu tradisi pada Suku Anak Dalam yaitu sebuah tradisi dimana jika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal maka anggota keluarga yang ditinggalkan pergi pindah ke hutan yang lain. Hal itu dilakukan untuk mengurangi rasa kesedihan yang mereka alami. Dengan mereka pindah ke hutan lain maka mereka juga pindah sekolah dari sebelumnya, tentu hal itu membuat pemerintah menjadi rumit dalam hal administrasi. Apalagi Suku Anak Dalam tidak paham dengan administrasi dalam pindah sekolah. Jika mereka menetap di suatu wilayah hal itu mempermudah mereka dalam bersekolah, tanpa harus pindah-pindah.

Berdasarkan permasalahan pendidikan yang terjadi pada Suku Anak Dalam, perlu adanya media untuk menginformasikan bagaimana keadaan pendidikan pada Suku Anak Dalam dan dapat dijadikan sebagai solusi dalam permasalahan yang ada. Salah satu media untuk menyampaikan keadaan pendidikan pada Suku Anak Dalam yaitu melalui sebuah film dokumenter. Film dokumenter dibuat berdasarkan fakta dan memiliki cerita yang menarik berdasarkan tujuan dari film itu sendiri. Dalam bentuk film dokumenter dibagi menjadi dua kategori yaitu, film dokumenter dan televisi dokumenter. Perbedaan dari dua kategori itu adalah durasi film yang berbeda selain itu teknik pengambilan shot yang juga berbeda. Dalam film dokumenter memiliki berbagai jenis gaya, antara lain: eksposisi, observasi,

interaktif, refleksi, dan performatif. Agar pesan dapat disampaikan penulis memilih gaya film dokumenter performatif. Pada gaya performatif penulis membuat agar lebih menarik sehingga pesan dapat disampaikan kepada khayalak sasaran. Dokumenter performatif yaitu fokus pada alur cerita sehingga pesan pada film dapat disampaikan dengan baik. Dalam gaya performatif ini penulis mewawancarai narasumber yang berhubungan dengan pendidikan pada Suku Anak Dalam. Karena untuk menyampaikan keadaan pendidikan pada suku anak dalam penulis mencari informasi dari berbagai informan yang terlibat pada proses pendidikan pada Suku Anak Dalam hal itu bertujuan agar pesan tersebut dapat dipercaya..

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis bertugas sebagai sutradara. Seorang sutradara memiliki tugas dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dengan merancang ide-ide kreatif menjadi sebuah rangkaian cerita yang menarik. Seorang sutradara memiliki empat konsentrasi tugas pada pembuatan film dokumenter. Adapun empat konsentrasi itu adalah pendekatan, pengayaan, bentuk, dan struktur. Hal itu bertujuan agar film yang dibuat dapat memiliki konsep yang bagus dan menarik dalam tampilan visual, sehingga film yang dibuat sesuai dengan target penonton.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ada beberapa identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah yang belum adil dan merata terhadap fasilitas pendidikan yang harus diberikan kepada warga negara Indonesia.
2. Suku Anak Dalam yang tidak dapat mengikuti pendidikan dengan rutin dikarenakan harus mengikuti tradisi *melangun*.
3. Pentingnya media untuk menyampaikan keadaan pendidikan pada Suku Anak Dalam.
4. Pentingnya peran seorang sutradara dalam produksi film dokumenter.

1.3 Ruang Lingkup

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Apa (*what*)?

Pada penelitian ini fokus masalah mengenai belum meratanya fasilitas pendidikan di kecamatan Bathin VIII terutama pada kelompok Suku Anak Dalam.

2. Bagaimana (*how*)?

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis berperan sebagai sutradara, untuk dapat menyampaikan pesan yang ada pada film penulis mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan dengan pendidikan pada Suku Anak Dalam.

3. Siapa (*who*)?

Target audiens pada film dokumenter ini yaitu: usia 20 tahun – 65 tahun dan demografis di provinsi Jambi. Karena pada umur dewasa awal sudah dapat menyelesaikan pendidikan dengan sekolah menengah atas artinya mereka sudah bisa dapat dipercaya untuk mengajar pada kelompok Suku Anak Dalam. Selain itu pada usia dewasa awal sudah dapat mengendalikan ego.

4. Dimana (*where*)?

Pembuatan film dokumenter ini di kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun provinsi Jambi.

5. Kapan (*when*)?

Pembuatan film ini dari praproduksi hingga pasca produksi dibuat pada tahun 2018-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan Suku Anak Dalam di kecamatan Bathin VIII kabupaten Sarolangun provinsi Jambi?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter performatif tentang pendidikan di Suku Anak Dalam?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan keseluruhan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan perancangan sebagai berikut:

1. Untuk memahami kepada masyarakat luar tentang kondisi pendidikan Suku Anak Dalam di kecamatan Bathin VIII kabupaten Sarolangun provinsi Jambi.
2. Untuk memahami penerapan teknik penyutradaraan film dokumenter performatif tentang pendidikan Suku Anak Dalam .

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dari perancangan ini sebagai berikut:

1.6.1 Teoritis

- a) Sebagai media informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat dibagikan kepada masyarakat luar tentang permasalahan pada kelompok Suku Anak Dalam.
- b) Sebagai media informasi kepada masyarakat mengenai kehidupan Suku Anak Dalam saat ini.

1.6.2 Praktis

- a) Salah satu syarat kelulusan penulis dalam masa perkuliahan.
- b) Sebagai salah satu sarana pemerintah untuk memperkenalkan Suku Anak Dalam
- c) Agar menimbulkan rasa kepedulian terhadap lingkungan maupun budaya yang ada di sekitar.

1.7 Metode Perancangan

Dalam perancangan film dokumenter ini peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian. Dalam penelitian itu peneliti menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode tersebut sesuai dengan fenomena yang diangkat. Fenomena yang diangkat adalah kesenjangan pendidikan pada Suku Anak Dalam di kabupaten Sarolangun provinsi Jambi.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”. Sedangkan pendekatan etnografi bertujuan untuk pendekatan kepada objek penelitian.

1.7.1 Pengumpulan Data

a) Studi Pustaka

Studi pustaka salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Salah satu buku yang dibaca peneliti adalah buku yang menceritakan tentang seorang antropolog yang melakukan penelitian pada Suku Anak Dalam, dalam buku tersebut ia menceritakan kesehariannya bersama Suku Anak Dalam.

b) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan. Dalam observasi ini peneliti melihat keadaan Suku Anak Dalam, peneliti juga mencari informan yang mengetahui tentang Suku Anak Dalam.

c) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai beberapa informan yang mengetahui tentang Suku Anak Dalam. Beberapa informan itu adalah kabid bagian pendidikan Suku Anak Dalam di Dinas Pendidikan, kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kepala sekolah tempat Suku Anak Dalam bersekolah, guru khusus yang mengajar Suku Anak Dalam, dan Jenang yang merupakan orang luar yang dipercaya Suku Anak Dalam untuk berinteraksi dengannya.

1.7.2 Metode Analisis Data

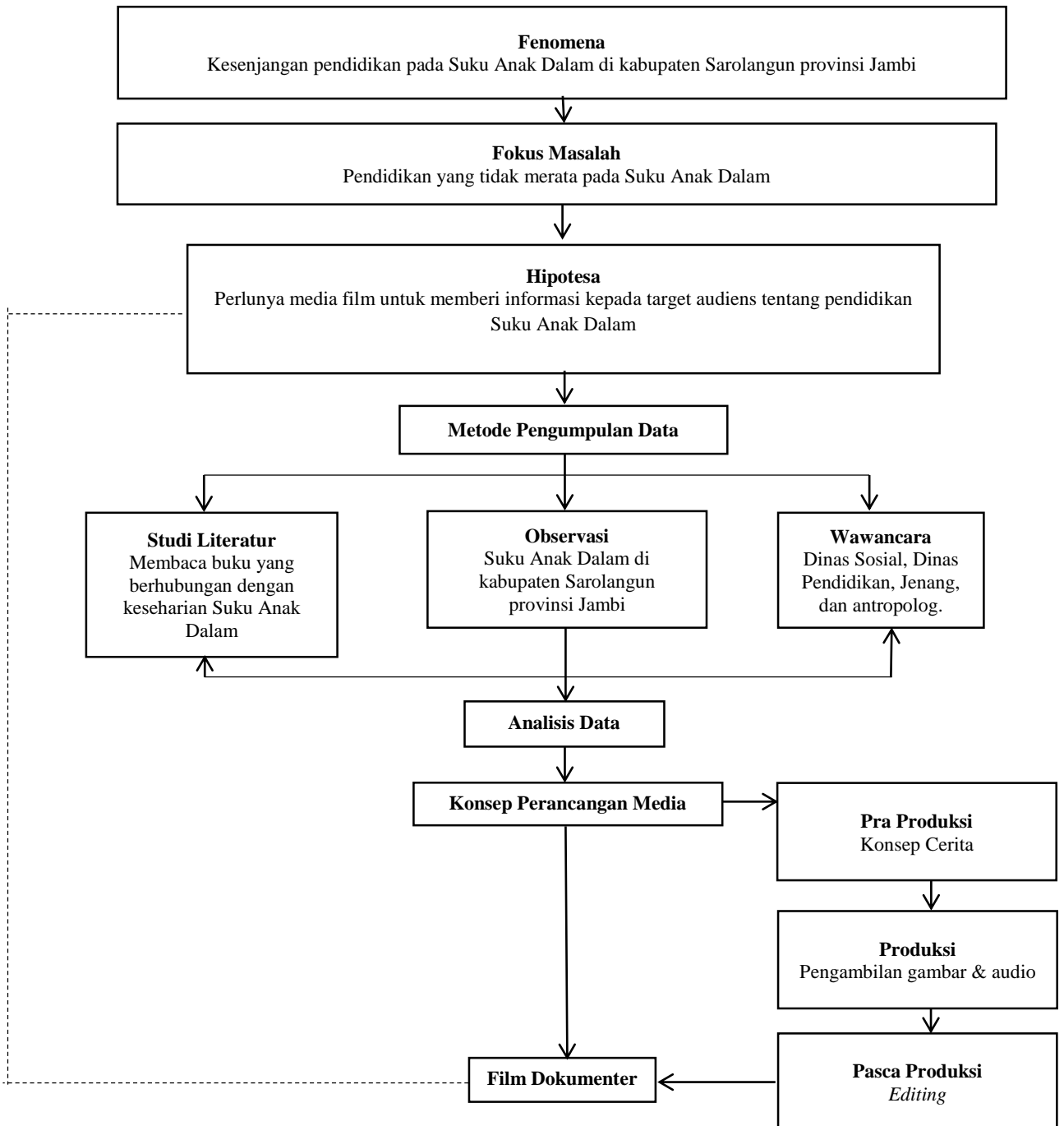
Setelah melakukan pengumpulan data maka peneliti melakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Sehingga dari hasil analisis data peneliti dapat menemukan fenomena yang terjadi pada Suku Anak Dalam. Dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi etnografi, studi etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan-sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. (Creswel, 2014:125).

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah pengumpulan data dan analisis data pada objek penelitian. Peneliti menemukan fenomena dengan beberapa kata kunci. Peneliti juga melakukan analisis visual dengan menganalisis tiga film sejenis sebagai referensi untuk membuat struktur dramatik dalam film. Selain itu juga untuk memahami film sejenis.

Dalam produksi film, seorang sutradara bekerja membedah skenario dan dijadikan konsep kreatif dalam bentuk cerita maupun pengarahan gaya kamera dalam mengambil gambar. Dalam tahap pembuatan film ada beberapa tahap, yaitu: pra produksi, produksi, dan paskaproduksi.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Data pribadi 2018

1.9 Pembabakan

1. BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas Latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, dan pembabakan.

2. BAB II

LANDASAN TEORI

Berisikan teori-teori berdasarkan latar belakang konsep yang akan dibuat, dan sebagai landasan penelitian.

3. BAB III

DATA PENELITIAN

Penjelasan dari data objek penelitian, analisis karya sejenis, data pendukung, analisis, dan metode analisis.

4. BAB IV

KONSEP PERANCANGAN

Membuat konsep perancangan yang terdiri dari ide besar dan konsep kreatif. Lalu ke penjelasan tentang hasil perancangan dimulai dari pra produksi, produksi, dan paska produksi.

5. BAB V

PENUTUP

Pada penutup berisi tentang kesimpulan dari seluruh proses perancangan film dokumenter sehingga dapat diketahui alasan mengapa film ini perlu dibuat. Sedangkan saran merupakan rekomendasi dalam memecahkan permasalahan selama pembuatan film.